MENGGALI *KOSU BUE*: KEARIFAN LOKAL DONA JEREBUU SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z

Mery Kristina Wele [1*], Lidia Delfina Bhoki [2], Karolina Bupu [3], Maria Waldetrudis Lidi[4]

[1*234] Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Flores, Indonesia
**Corresponding Author:* merykristina67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi ritus kosu bue sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi Z di Desa Dona, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan dan makna ritus kosu bue dalam pembentukan karakter peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, masyarakat setempat, dan gadis remaja yang mengikuti ritus, observasi pasrtisipatif terbatas, serta studi dokomentasi. Hasil penelelitian menunjukan bahwa ritus kosu bue yang berlangsung selama tujuh hari mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kemandirian, dan rasa hormat melalui tahapan-tahapan yang melatih para gadis menjaga kesucian, dan mandiri dalam urusan rumah tangga. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media pendidikan karakter yang kontekstual dan emosional, relevan untuk membentuk karakter generasi Z menghadapi tantangan globalisasi. Integrasi nilai-nilai kosu bue dalam pendidikan formal dan informal dapat memperkuat identitas budaya dan moral generasi muda sekaligus melestarikan kearifan local. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sebagai alternatif inovatif dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di era modern. Dengan demikian, ritus kosu bue menjadi pijakan strategi dalam memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat.
Kata Kunci: kosu bue, kearifan lokal, karakter, Gen-Z

ABSTRACT

This research aims to reveal the potential of the kosu bue rite as a source of character education for generation Z in Dona Village, Jerebuu District, Ngada Regency. The research uses a qualitative descriptive approach with ethnographic methods to obtain an in-depth understanding of the implementation and meaning of the kosu bue rite in forming the character of students. Data was collected through interviews with traditional leaders, local communities, and teenage girls who took part in the rite, limited participant observation, and documentation studies. The research results show that the kosu bue rite which lasts for seven days teaches the values of honesty, responsibility, cooperation, independence and respect through stages that train girls to maintain purity and be independent in household matters. This tradition is not only a cultural heritage, but also a contextual and emotional character education medium, relevant to shaping the character of generation Z in facing the challenges of globalization. The integration of kosu bue values in formal and informal education can strengthen the cultural and moral identity of the younger generation while preserving local wisdom. This research provides an important contribution to the development of local culture-based character education science, as an innovative alternative in facing social and cultural changes in the modern era. Thus, the kosu bue rite becomes a strategic foothold in

strengthening character education rooted in local wisdom values and local community culture.
Keywords: kosu bue, local wisdom, character, Gen-Z

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang, namun berdampak negatif pada perkembangan karakter di Indonesia. Degradasi karakter nampak pada penyimpangan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti korupsi, perundungan, penggunaan obat terlarang, premanisme dan tawuran serta berbagai penyimpangan nilai lainnya. Kosim (2012: 88), mengemukakan bahwa lemahnya pendidikan agama dan kewarganegaraan dalam mencapai aspek afektif dan psikimotor adalah salah satu penyebab gagalnya pembentukan peserta didik yang berkarakter.

Pesatnya arus informasi melalui teknologi digital telah menciptakan ketimpangan nilai yang mencolok yang mana nilai-nilai luhur seperti sopan santun, gotong-royong, peduli lingkungan, dan toleransi kini berbenturan dengan nilai-nilai modern yang dominan pada generasi milenial yakni budaya jalan pintas, saling mencela, budaya tidak tahu malu dan individualisme. Lemahnya penguatan pendidikan karakter di sekolah ditengah laju perubahan zaman menghadapkan peserta didik pada kondisi mencari identitas diri dan nilai-nilai yang bersumber dari media sosial dan media digital lainnya. Kemerosotan moral dapat dicegah dan diatasi melalui pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan prespektif hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah (Fajarini, 2014: 124). Sejalan dengan pendapat dari Askodrina (2021: 2), kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya secara turun-temurun dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi dan segala bentuk kebijaksanaan yang bersumber dari nilai kebaikan yang tumbuh dalam masyarakat lokal. Kearifan ini dipraktikan dalam berbagai tantangan serta dijaga dan diwariskan secara turun-temurun di lingkungan tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya warisan budaya tetapi juga pedoman hidup yang dilandasi dengan nilai hidup, sosial, dan praktik arif yang relevan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengamalan nilai positif dalam masyarakat.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai budaya dan sosial yang diteruskan dari generasi ke generasi (Fatmawati et al., 2024: 145). Pendidikan formal di sekolah harus sejalan dengan pendidikan informal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi adat, kegiatan pertanian, dan pembuatan kerajinan tangan. Faktor yang mendukung keberlanjutan tradisi budaya diperoleh melalui peran aktif komunitas adat dengan mendalami nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan serta keterampilan tradisional, keluarga, dan tokoh adat memegang peran penting dalam kegiatan pendidikan informal untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan tetap dihargai dan dijaga oleh generasi berikutnya. Pendidikan formal memiliki keterkaitan dengan pendidikan informal terhadap pelestarian

nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan formal di sekolah menekankan pentingnya menjaga kebudayan dan lingkungan, sementara pendidikan informal dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya adat. Integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan formal dan informal ini mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam memperkuat identitas budaya lokal.

Menurut Suyitno (2012: 2), pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip dan metodelogi ke arah pembinaan karakter peserta didik melalui kurikulum di sekolah. Didukung oleh Fatmawati et al., (2024: 145)(Anastasia Chrisanta Alwinda Fengi, Nazrina Zuryani, 2022), pendidikan berbasis budaya tidak hanya melestarikan budaya tetapi membekali generasi milenial untuk menghadapi tantangan globalisasi melalui norma sosial dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian pendidikan berbasis budaya bermanfaat bagi pembentukan karakter generasi milenial melalui kurikulum di sekolah yang membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan di era globalisasi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah salah satu bagian dari pendidikan berbasis budaya.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pembelajaran yang mendasari proses pembentukan karakter peserta didik dengan menyatukan nilai, pandangan hidup, tradisi dari masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal, seperti tradisi adat sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Salah satu tradisi yang ada di Desa Dona, Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada menjadi salah satu alternatif dalam pembentukan karakter generasi milenial, tradisi ini dikenal sebagai ritus *kosu bue* (gadis pingitan). Kosu bue terdiri dari dua kata yaitu kosu dan bue, kosu bernakna hanya (dhomi) dan bue bermakna seorang gadis (Yohanes Gae, Wawancara, 2025). Ritus *kosu bue* adalah upacara pendewasaan untuk gadis remaja yang sudah mengalami menstruasi atau memasuki masa pubertas (Fengi et al., 2022:1). Dalam Ritus ini sekelompok gadis yang telah memasuki masa pubertas diasingkan ke rumah pengasingan dengan tujuan untuk menguji kejujuran para gadis yang sudah mengalami menstruasi (gadis pingitan) mengenai kesuciannya (Lidi et al., 2020: 25).

Dalam pelaksanaan ritus *kosu bue*, para gadis akan dipingit di sebuah rumah kecil yang disebut *Sa'o Are* dengan kurung waktu selama delapan hari tujuh malam. Para laki-laki tidak diperbolehkan untuk berjumpa dengan para gadis *kosu bue*. Ritus kosu bue merupakan bagian dari pelaksanaan upacara Reba. Reba adalah upacara pesta akhir tahun dan awal tahun sebagai bentuk rasa syukur ditahun sebelumnya serta harapan untuk kedepannya ((Fengi et al., 2022: 2). Upacara reba dilaksanakan hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Ngada, namun ritus kosu bue hanya dilaksanakan di beberapa wilayah saja termasuk di desa Dona Kecamatan Jerebuu. Masyarakat setempat sudah sejak lama menjalani ritus *kosu bue* dan diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk menjaga nilai budaya dan mempertahankan karakter para anak muda di zaman sekarang khususnya di desa Dona. Tokoh adat setempat selalu meminta para orangtua untuk memilih beberapa anak gadis agar mengikuti ritual *kosu bue* dengan tujuan mempertahankan tradisi yang ada sejak lama dan membentuk karakter para gadis tersebut (Yohanes Gae, Wawancara, 2025).

Sejauh ini, proses *kosu bue* berdampak pada perubahan karakter para gadis yang menjalankan ritus ini, yang tampak pada gaya bicara, gaya berbusana, dan kemandirian. Dari segi gaya bicara, para gadis akan dilatih dalam memilih dan mengucapkan kata dan kalimat

sesuai etika dalam berkomunikasi. Dari segi berbusana, para gadis akan diajarkan untuk menggunakan pakaian yang sopan di tengah lingkungan masyarakat dan dari segi kemandirian, para gadis akan diajarkan untuk bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menyapu, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya (Aloysius Bawa, Wawancara, 2025). Dengan kata lain, para anak perempuan yang mengikuti ritus *kosu bue* dipersiapkan agar lebih dewasa dan siap menjadi warga masyarakat di tengah hidup bermasyarakat.

Kosu bue merupakan warisan lisan dan praktik budaya masyarakat Jerebuu yang dapat menjadi alternatif dan pelengkap sebagai sumber pendidikan karakter yang kerap dianggap kurang relevan di kalangan generasi Z. Tradisi ini tidak hanya bermakna simbolik yang kaya akan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan tetapi juga merupakan warisan budaya terkait penanaman karakter dengan cara yang konteksual, emosional, dan dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Pemanfaatan kearifan lokal ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai kesadaran dan kebanggaan dengan bertujuan meningkatkan kekuatan dalam mempertahankan identitas budaya terhadap pembentukan karakter. Dengan mengintregasikan *kosu bue* dalam kegiatan pendidikan formal, informal, atau program ekstrakurikuler, memungkinkan masyarakat Dona menjembatani tradisi dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini.

Tradisi kosu bue menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena sarat dengan nilai moral yang menjadi identitas budaya masyarakat ngada, khususnya di desa Dona. Penelitian terkait kajian potensi *kosu bue* sebagai sumber inovasi pendidikan karakter masih tergolong terbatas dan belum terjamah, yang jika dikaji lebih mendalam kaya akan nilai moral untuk membentuk karakter generasi Z khususnya di desa Dona. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi. Berdasarkan hal ini maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan potensi *kosu bue* sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter bagi generasi Z. Harapannya penelitian ini dapat memperkuat upaya pelestarian kerarifan lokal sekaligus memberikan konstribusi nyata bagi pengembangan metode pendidikan karakter yang berakar pada budaya masyarakat Dona Jerebuu.

METODE

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif yang menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat (Sari et al., 2023: 84). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang tradisi Kosu bue di masyarakat Dona Kecamatan Jerebuu.
2. Lokasi dan Subjek Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dona, Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada Propinsi NTT. Pengambilan data dengan teknik subjek penelitian terdiri dari Ketua adat setempat, Tokoh masyarakat setempat dan masyarakat umum yang terlibat dalam ritus Kosu bue yang memahami secara mendalam tentang ritus tersebut serta 3 perwakilan gadis remaja yang telah atau akan mengikuti ritus tersebut.
3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yakni tekni wawancara, teknik observasi partisipatif, studi literatur dan dokumentasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber seperti Ketua adat setempat, Tokoh masyarakat setempat dan masyarakat umum yang terlibat dalam ritus Kosu bue dan menggali pandangan mereka terkait ritus Kosu bue beserta relevansinya dengan pendidikan karakter untuk generasi Z.

b. Observasi partisipatif

Peneliti tidak berpartisipasi sepenuhnya dalam mengamati ritus ini dikarenakan adanya larangan kehadiran pihak luar dalam menjalankan tradisi Kosu bue. Pengamatan hanya terbatas pada lokasi berlangsungnya ritus tersebut dan bahan alat yang digunakan dalam ritus tersebut. Pengamatan juga dilakukan pada lingkungan dan perilaku masyarakat setempat khususnya pada generasi Z yang ada di desa Dona.

c. Studi Dokumentasi

Melalui studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan bukti berupa foto, penelitian yang relevan terkait budaya lokal, atau dokumen terkait catatan sejarah dan peraturan desa.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peneliti sebagai instrument utama, pedoman wawancara semi terstruktur, catatan lapangan untuk merekam hasil pengamatan dan wawancara, alat perekam yang digunakan atas izin nara sumber untuk merekam hasil wawancara dan kamera untuk mendokumentasikan objek ritual, lokasi kegiatan atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan, pengambilan kesimpulan. Menurut Qomaruddin & Sa'diyah (2024: 81) tiga tahap utama adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan analisis yang mengelompokkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sampai pada penarikan kesimpulan sehingga terstruktur dan mudah dipahami. Berfokus pada aspek-aspek yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam *kosu bue*, seperti nilai persiapan hidup berkeluarga, tanggung jawab, pengendalian diri, kesucian dan harmoni sosial.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti juga perlu memeriksa kembali temuannya dengan melihat kembali catatan lapangan, mengkaji ulang dan berdiskusi dengan kawan sejawat terkait kesimpulan yang telah dibuat. Menarik kesimpulan mengenai *kosu bue* sebagai kearifan

lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter milenial, baik dalam kurikulum formal maupun nonformal, untuk memperkuat identitas budaya dan moral generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritus *Kosu Bue*

a. Makna Ritus *Kosu Bue*

Istilah *Kosu Bue* terdiri dari dua kata, yaitu *Kosu* dan *Bue* . *Kosu* berarti hanya (*dhomi*) dan *bue* berarti gadis. Ritus *kosu bue* adalah upacara proses pendewasaan bagi para gadis yang mengalami menstrusasi dan dalam pelaksanannya gadis *kosu bue* akan dipingit ke sebuah tempat yang disebut *Sa'o Are* (Dewi et al., 2020: 187). Ritus *kosu bue* adalah perayaan inisiasi dalam proses pendewasaan bagi seorang gadis berusia 13 tahun atau masa remaja atau yang telah mengalami menstruasi.

Upacara ini memiliki tujuan untuk mendewasakan karakter dan tingkah laku, melatih mental para gadis serta sebagai sarana pengendalian diri dalam menjaga keperawanan sampai saat perkawinan. Dengan demikian, ritus *kosu bue* berperan penting dalam proses pendewasaan dan pembentukan karakter para gadis di lingkungan hidup bermasyarakat di era milenial.

Ritus *kosu bue* merupakan suatu upacara adat yang dijalankan oleh suku-suku tertentu dibeberapa daerah tepatnya wilayah Kabupaten Ngada. Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi ini adalah masyarakat desa Dona Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. Ritus ini dilaksanakan pada hari kedua upacara *reba*. *Reba* adalah upacara syukuran akhir tahun dan penyambutan awal tahun. Tujuan dari pelaksanaan ritus *Kosu bue* adalah sebagai proses pendewasaan bagi gadis-gadis yang menginjak usia 13 tahun atau memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Dalam masyarakat Dona, ada beberapa hal yang menjadi rahasia dalam proses ritus *kosu bue*, terutama terkait pemilihan lokasi (*goa*) untuk dilaksanakannya ritus *kosu bue*. Pemilihan lokasi (*goa*) dilakukan oleh keluarga dari gadis yang akan melaksanakan ritus tersebut untuk memilih masuk dalam *goa moa* atau *goa tipo lobe*. Pemilihan ini dibuat di rumah adat (*Sa'o*) bersama dengan tetua adat, *goa* ini menjadi pilihan tempat dari pihak keluarga untuk memilih dimanakah putri mereka akan melaksanakan ritus *kosu bue*. *Goa moa* dan *goa tipo lobe* yang menjadi tempat *ana kosu bue* (hanya anak gadis) untuk melaksanakan ritual tersebut, umumnya disebut dengan rumah kecil (pingitan) atau *Sa'o Are* yang dimuat pada gambar 1.



Gambar 1. *Sa'o Are* (dokumen pribadi)

Terdapat dua perbedaan utama antara *goa moa* dan *goa tipo lobe*. Perbedaan pertama terdapat pada daun yang menutupi rumah pingitan (*Sa'o Are*), dimana di *goa tipo lobe* penutupan *sa'o are* menggunakan *Wunu Tua* yakni daun dari tanaman enau (*Arenga pinnata*), sedangkan di *goa moa* penutupan *sa'o are* menggunakan *Wunu Nio* yakni daun kelapa (*Cocos nucifera*) yang dimuat pada gambar 2.



a b

Gambar 2. a) *Daun Enau (Wunu Tua),* b) *Daun Kelapa (Wunu Nio)*

Perbedaan kedua terdapat pada sanksi bagi pelanggaran ritus tersebut, dimana selama upacara berlangsung tidak boleh ada yang melihat atau bertemu dengan para gadis. Pada *goa moa*, jika melanggar aturan tersebut dikenakan denda berupa ayam (*Manu*), sedangkan di *goa tipo lobe* denda adat berupa babi (*Ngana*) dengan ukuran tertentu sesuai kesepakatan. Hal ini menunjukan perbedaan dalam cara masyarakat Dona Jerebuu menghargai dan menegakkan tradisi.

b. Tahapan Ritus Kosu bue

Ritus *kosu bue* berlangsung selama 7 hari dimana disetiap harinya memiliki kegiatan dan proses tersendiri. Menurut para informan, tahapan-tahapan *kosu bue* adalah sebagai berikut

1) Hari pertama disebut *Te'e Wati*, dimana para gadis memasuki rumah pingitan (*Sa'o Are*). Para gadis membawa perlengkapan yang diperlukan selama masa ritus *kosu bue*. Sementara itu, para orang tua dari *ana kosu bue* juga mempersiapkan kayu bakar, beras, sirih pinang, sayur sayuran dan lauk pauk untuk dimakan para gadis selama masa pingitan. Selama masa persiapan berlangsung, masyarakat yang tidak termasuk dalam kedua *goa* tidak diperkenankan untuk mengikuti persiapan dan tidak diperkenankan berjumpa dengan mereka yang melakukan persiapan tersebut. Pelaksanaan ritus ini diawali dengan upacara *sese* yaitu pemadatan beras dalam susunan *wunu reba.* Simbol dari kesucian anak gadis adalah *ripe ado* yang disusun dengan *wunu reba*. *Ripe ado* adalah sebuah tempat yang dianyam dari daun lontar untuk mengisi beras sebagai persediaan makanan selama ritus ini berlangsung, yang disusun mulai dari ujung *ripe* sampai setinggi posisi anak gadis saat duduk dan beras dipadatkan di dalamnya, kemudian di bagian atasnya dililit dengan tali

rotan yang sudah dianyam. *Ripe ado* ini tidak boleh rusak sedikitpun karena merupakan lambang kesucian dan keperawanan seorang gadis. Pada saat *wela ripe* atau pengisian beras ke dalam *ripe ado* dengan cara memadatkan menggunakan kayu bilah bambu, daun yang disusun tidak boleh robek atau tergores. Jika robek gadis tersebut dianggap tidak perawan atau tidak suci lagi, dan jika gadis itu masih perawan tapi daunnya robek dipercaya umurnya akan pendek.

2) Hari kedua dikenal dengan istilah *Woko,* dimana kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan upacara *Reba* . Pada kesempatan ini, masyarakat membawakan tarian adat untuk menunjukan pentingnya seni dan budaya dalam proses pendewasaan. Setelah memasuki *Sa'o Are*, kegiatan yang dilakukan para gadis diantaranya memasak, menyuci, menyapu, dan merawat diri. Perawatan diri ini biasanya dianjurkan untuk menggunakan cara tradisional dan bahan alami, seperti mencuci muka dengan air cucian beras.
3) Hari ketiga dikenal dengan nama *Ngapa 1* (*Ngapa Uta*).). *Ngapa* disini adalah orangtua dan perempuan yang mengalami kosu bue. Para Orangtua dari *ana kosu bue*, dan *ana kosu bue* mencari persedian makanan untuk para gadis di rumah pengasingan (*Sa'o Are*) selama ritus berlangsung. Pada *ngapa* 1 ini orangtua gadis *kosu bue* mencari sayur di kebun untuk diberikan pada gadis-gadis. Hal ini menunjukan peran keluarga dalam mendukung proses pendewasaan.
4) Hari keempat dikenal dengan istilah *ngapa* 2 (*Ngapa Heu Nata*) atau sirih pinang, dimana pada *ngapa heu nata* ini para orangtua akan beristirahat dan hal ini menunjukan dukungan emosional dalam proses *kosu bue* sedangkan para gadis akan memakan sirih pinang (*Heu nata*) yang telah dibawa sejak hari pertama memasuki *Sa'o Are*.
5) Hari kelima di kenal dengan istilah *ngapa lobo* (Ngapa Puncak), dimana orangtua dari gadis *kosu bue* mencari tebu putih (*tewu bhara*) dengan nama ilmiah *Saccharum officinarum* L yang telah ditanam di tahun sebelumnya (gambar 3). Tebu putih ini ditanam oleh orangtua para gadis *kosu bue*, tebu ditanam di daerah yang letaknya jauh dari pemukiman warga atau dalam hutan yang tidak diketahui oleh masyarakat setempat dan tebu ini tidak boleh dipotong oleh siapapun terkecuali orangtua para gadis *kosu bue*. *Tewu bhara* yang dipilih adalah tebu yang baik dan tidak rusak menandakan simbol kesuburan. *Tewu bhara* yang sudah dipotong akan disimpan di belakang rumah adat sebelum dibagikan pada esok harinya untuk para gadis *kosu bue*. Hal ini menanamkan nilai kesabaran dan ketekunan dari orangtua para gadis *kosu bue*.
6) Hari keenam dikenal dengan istilah *Kaa tewu*, dimana orangtua membagikan tebu putih yang telah dipilih sebagai lambang kesuburan dan menjadi harapan bagi para gadis *kosu bue*.
7) Hari ketujuh, para gadis *kosu bue* keluar dari *Sa'o Are* dengan mengenakan pakaian adat lengkap. Pada hari ketujuh ini orangtua akan memberikan tebu putih yang di simpan di belakang rumah adat untuk dibagikan ke para gadis *kosu bue*. Kemudian tebu putih itu akan dipotong dengan ukuran yang lebih kecil untuk dibagikan kepada tetua adat, paman, keluarga terdekat dalam upacara ritus tersebut. Tebu-

tebu itu akan dibagikan langsung oleh para gadis kosu bue. Hal ini menandakan bahwa para gadis *kosu bue* resmi memasuki fase baru dalam kehidupan mereka.



Gambar 3. *Tebu Putih (Tewu Bhara)/ Saccharum officinarum* L

Ritus *kosu bue* ini dilakukan berulang oleh para gadis *kosu bue* sebanyak empat kali. Selama ritus ini dijalankan, pemadatan beras dalam *ripe ado* dengan *wunu reba* tidak boleh robek atau mengalami kerusakan, karena jika itu terjadi maka gadis tersebut dinyatakan tidak lolos dalam ritus *kosu bue* dan sudah tidak perawan. Setelah empat kali melaksanakan ritus *kosu bue*, gadis *kosu bue* berhak untuk memilih pasangan hidupnya atau menikah. Saat gadis *kosu bue* akan menikah maka kedua keluarga dari kedua belah pihak akan kembali melihat dan mengecek apakah *ripe ado* yang dibuat pada saat gadis melakukan ritus pertama masi dalam keadaaan baik atau tidak. Jika *ripe ado* yang dilihat masih dalam keadaan baik maka ini menjadi suatu kebanggan dari orangtua dan keluarga gadis *kosu bue*, bahwa putri mereka masih perawan atau suci. Hal ini tentu mengangkat nilai harga diri dari seorang gadis dan menjaga martabat dari keluarga gadis itu, serta tidak menimbulkan rasa malu saat berhadapan dengan keluarga dari pihak laki-laki.





Gambar 4 & 5 : Wawancara bersama Tokoh Adat dan Masyarakat

c. Makna dan Fungsi Sosial Tradisi *Kosu bue*

Kosu bue bukan sekedar ritus pendewasaan diri melainkan memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga nilai budaya dan kohesi sosial di masyarakat Dona

Jerebuu. Melalui ritus ini, masyarakat menanamkan tata nilai moral seperti kesetiaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ritus kepada para gadis yang menjalani ritus tersebut. Pembatasan interaksi sosial, seperti larangan pacaran bebas dan aturan tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah mengajarkan tanggung jawab dan etika sosial sebagai persiapan memasuki jenjang kehidupan yang lebih dewasa.

Selain pada aspek pendewasaan, *kosu bue* berperan sebagai sarana penguatan ikatan keluarga dan komunitas. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari memasuki *sa'o are*, berbagai makanan hingga ritual simbolis seperti makan tebu, melibatkan interaksi intensif antar anggota keluarga, tetua adat, dan masyarakat luas. Hal ini menguatkan solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunitas.

Setiap tahapan dan benda yang digunakan dalam ritus *kosu bue* mengandung makna simbolis yang mendalam. Misalnya, penggunaan daun kelapa (*Wunu Nio*) atau daun enau (*Wunu Tua*) sebagai penutup *Sa'o Are* bukan hanya bersifat praktis, tetapi melambangkan perlindungan dan kesucian ritus. Tebu putih (*Tebu bhara*) yang dibagikan pada hari ketujuh melambangkan kesuburan dan harapan akan masa depan yang baik bagi gadis-gadis yang menjalani ritus *kosu bue*. Larangan berjumpa gadis *kosu bue* selama proses berlangsung menegaskan nilai kesucian dan menjaga kehormatan bersama. Sanksi adat berupa ayam (*Manu*) dan babi (*Ngana*) yang harus dibawa oleh pelanggar adat juga mengandung pesan sosial dan moral yang kuat. Hal ini menunjukan keseriusan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

2. Ritus *Kosu bue* sebagai Pilar Pendidikan Karakter Generasi Z

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan dengan rancangan khusus yang bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki moral, etika, dan hal baik dalam pembentukan karakter seseorang (Triana, 2021: 7). Menurut Sholikhah et al., (2024: 16) pendidikan karakter terbagi dalam dua kata yang mempunyai makna berbeda, yaitu pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia dengan pembelajaran, sedangkan karakter menunjukan jati diri atau identitas diri yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan dan karakter mempunyai simbol yang kuat dalam proses pembentukan jati diri seseorang untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika baik, pendidikan dan karakter harus berjalan searah dan seimbang.

Menurut Ihwani et al., (2023: 150) kebudayaan dan pendidikan memiliki suatu keterkaitan yang kuat, karena kebudayaan dapat dilestarikan dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan. Didukung dengan pendapat Yunus (2013: 66) pengembangan karakter generasi Z melalui budaya sangatlah penting, hal ini ditempuh dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana membangun karakter yang bersimbolkan jati diri generasi Z. Dengan demikian, kebudayaan memiliki hubungan yang kuat dalam pengembangan karakter generasi Z dan dunia pendidikan karakter untuk menunjukan nilai moral dan jati diri dengan cara diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Faiz & Soleh, 2021: 69) pengembangan karakter berbasis kearifan lokal adalah sebuah upaya mempersiapkan remaja dalam menghadapi era globalisasi yang diperoleh dengan membangun karakter dan menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai budaya kearifan lokal. Sejalan dengan pendapat Wagiran (2012: 333), pendidikan

karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya dari remaja untuk selalu melekat dalam menghadapi situasi konkret yang dihadapi di era globalisasi. Kedua hal ini menunjukan bahwa ada banyak tantangan yang dihadapi remaja dalam memahami pengembangan karakter, dilihat dari unsur budaya lokal dan cara remaja itu sendiri bagaiamana menyikapi dan menghadapi hal-hal yang akan terjadi di era globalisasi terhadap pengembangan karakter remaja.

Ritus *kosu bue* memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi Z, terutama dalam hal kemandirian, kejujuran, rasa hormat, dan pengendalian diri. Haqqi & Wijayati, 2023: 102), mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah alat penangkal hegemoni asing melalui pendekatan humanistik yang relevan dengan globalisasi. Melalui proses *kosu bue*, gadis-gadis yang sebelumnya belum memiliki keterampilan dasar seperti memasak dan membersihkan rumah, belajar menjadi lebih mandiri dan bertangggung jawab. Senada dengan yang dikemukakan oleh Alfikri (2023: 23), karakter tanggung jawab, dan kejujuran adalah dua dari empat karakter yang harus dimiliki oleh generasi Z atau generasi digital dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di masa transisi ke era society 5.0 agar tidak salah dalam menghadapi tantangan di era society. Para gadis *kosu bue* belajar menghargai orangtua dan ritus, sehingga menimbulkan rasa hormat yang kuat terhadap keluarga dan budaya. Selain itu, interaksi sosial selama ritus mengajarkan mereka keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Kesabaran dan disiplin yang diasah selama proses ritus juga membentuk mental yang kuat dan kemampuan mengendalikan diri, karakter yang sangat relevan bagi generasi z saat ini. Pada ritus ini, orang tua dan keluarga memainkan peranan penting dari persiapan hingga berakhirnya upacara tersebut dengan tujuan membentuk karakter para gadis yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, pengendalian diri, dan memiliki rasa hormat pada orang lain dan budayanya. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rondonuwu et al., (2024: 914), orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan karakter positif selama tahap perkembangan anak seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain serta diri sendiri agar lebih mampu mengambil keputusan bijak dalam pergaulan.

Lebih jauh, *kosu bue* berperan dalam membentuk sikap positif terhadap keperawanan dan kesehatan reproduksi. Pada ritus ini, melalui upacara *sese* yaitu pemadatan beras dalam susunan *wunu reba* dalam *ripe ado* sebagai simbol dari kesucian, anak gadis akan diperiksa kejujuran terkait keperawanannya yang ditunjukkan melalui tanda atau petunjuk yang nampak selama upacara berlangsung. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai menjaga keperawanaan sebagai lambang kehormatan perempuan, harga diri dan martabat keluarga, ritus ini menguatkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas dan perilaku seksual yang beresiko. Sikap positif terhadap keperawanan terbukti berhubungan dengan rendahnya itensitas perilaku seksual berisiko pada remaja, sehingga ritus seperti *kosu bue* berkaitan erat dalam mencegah praktik pergaulan bebas yang dapat berdampak buruk secara fisik, mental, dan sosial karena menjadi landasan moral dalam menanamkan nilai positif keperawanan dan kesehatan reproduksi. Melalui upacara *sese*, yang menegaskan pentingnya kesucian, *kosu bue* memberikan kesadaran kepada para gadis akan pentingnya menjaga diri dari perilaku seks bebas. Dengan

demikian, *kosu bue* adalah benteng budaya yang dapat mencegah praktik pergaulan bebas yang berdampak negatif bagi kaum muda seperti yang dikemukakan oleh Larasati et al.,(2023: 6) beberapa indikasi pergaulan bebas adalah kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tidak menghargai orang tua, melakukan seks bebas dan berpakaian tidak pantas yang menarik perhatian seksual.

Kosu bue mengajarkan nilai tanggung jawab dan pengendalian diri seorang gadis yang sangat penting dalam menghadapi tekanan sosial dan hormon selama masa remaja. Kesabaran dan pengendalian diri yang dilatih membantu remaja mengelola stres dan emosi serta menjaga kesehatan mental dan keseimbangan hormonal. Hal ini sesuai untuk menghindari perilaku impulsif seperti pergaulan bebas yang sering kali dipicu pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya dan rasa ingin tahu yang tinggi (Rondonuwu et al., 2024:915). Dengan demikian, *kosu bue* tidak hanya membentuk karakter yang berbudaya, tetapi juga membangun kesadaraan akan pentingnya menjaga harga diri, dan kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, kosu bue menjadi ritus yang relevan dalam membentuk karakter generasi Z yang tidak hanya mandiri, jujur, kerjasama, disiplin, memiliki rasa hormat, sabar, pengendalian diri dan tanggung jawab tetapi juga memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Ritus ini membantu mengurangi resiko perilaku seksual dengan menanamkan nilai kesucian, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pengendalian diri. Dengan demikian, *kosu bue* dapat menjadi salah satu upaya budaya yang efektif dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas, pacaran tidak sehat, dan masalah kesehatan reproduksi di kalangan generasi muda masa kini.

SIMPULAN

Ritus kosu bue di Desa Dona, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, memiliki peran penting sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi z. Melalui pelaksanaan ritus yang berlangsung selama tujuh hari dengan tahapan-tahapan khusus, para gadis remaja diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kesopanan yang sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan emosional, relevan dengan tantangan zaman modern. Integrasi nilai-nilai kosu bue dalam Pendidikan formal maupun informal dapat memperkuat identitas budaya dan moral generasi muda serta menjaga kelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, ritus kosu bue menjadi alternatif strategis dalam pengemabangan pendidikan karaker berbasis budaya lokal yang mampu membekali generasi milenial menghadapi dinamika globalisasi sekaligus memperkokoh jati diri dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Penulis ucapkan kepada Nara sumber masyarakat Desa Dona Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada khususnya kepada Bapak Yohanes Gae, dan Bapak Aloysius Bawa, Program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Flores dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara materil maupun non materil sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 21–25. http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes

Askodrina, H. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *16*(1), 619–623. https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52

Dewi, I. A. P. K., Wiasti, N. M., & Aliffiati. (2020). Peran Gender dalam Ritus Kusu Bue. *Journal of Arts and Humanities*, *24* (2), 186-193, DOI: https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i02.p10

Faiz, A & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, *7* (1), 68-77, DOI: https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, *1*(2), 123–130.

Fatmawati, F., Nurjanah, N., Juniati, A., Septianingsih & Maulana, A. (2024). Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal : Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, *2*(2), 141-147. https://doi.org/10.61476/sy3mtm88

Fengi, A. C. A., Zuryani, N., & Kebayantini, N. L. N. (2022). Kusu Bue Sebagai Ritus Peralihan Remaja Putri Woe Tipo Di Desa Naruwolo, Kecamatan Jerebu'u , Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: SOROT*, *2* (1), 1-11. https://jurnal.harianregional.com/sorot/id-88182.

Haqqi, H & Wijayati, H. (2023). Kampanye Local Wisdom untuk Menangkal Hegemoni Asing bagi Gen-Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *4*(1), 97–105.

Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J & Wahyudin, D. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik, 6* (2), 145-154.

Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92. https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78

Larasati, T., Dewi, R., Azhari, A. S., Oktavia, S. N., Yusnida, E., & Yanti, M. M. (2023). Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Smpn 1 Luhak Nan Duo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sedidi* , *1*(1), 4–7.

Lidi, M. W., Ningsih, & Dhiki, Y. Y. (2020). Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Golewa Kabupaten Ngada Sebagai Upaya Pengembangan Di Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *4*(1), 21–29. https://doi.org/https://doi.org/10.37478/optika.v4i1.332

Qomaruddin & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio*, *10*(3), 910–919. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497

Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 84–90. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956

Sholikhah., Rakhmawati, D & Handayani, A. (2024). Pendidikan Karakter Anak Sekolah

Dasar Di Era Digital. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, *2* (4), 15-21. DOI: https://doi.org/10.61722/japm.v2i4.1764

Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(1), 1–13.

Triana, N. (2021). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, *11*(1), 1–41. https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58

Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249

Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *14*(1), 65-77.